

Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Desa Bakalan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah

**Muhammad Isa Anshory¹, Edy Muslimin², Fandi³,
Sofiya Maratus Solikah⁴, Fitria Puji Lestari⁵**
^{1,2,3,4,5}Institut Islam Mambau'ul Ulum Surakarta
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam. Agar seseorang bisa meraih petunjuk Al-Qur'an, ia harus berinteraksi dengannya secara benar. Setelah mengimani Al-Qur'an, ia harus belajar membacanya. Menurut data tahun 2020, dari 229 juta jiwa jumlah penduduk Muslim di Indonesia, 65% atau 149 juta jiwa belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi PR bersama umat Islam di negeri ini. Berangkat dari masalah ini, dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh team mahasiswa bersama dosen Institut Islam Mambau'ul 'Ulum (IIM) Surakarta di Desa Bakalan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar, dirumuskanlah tema berupa pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an yang dilakukan di Desa Bakalan. Kegiatan PKM ini termasuk jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi. Setelah dilakukan observasi, disusunlah program-program PKM yang menggunakan beberapa metode, seperti ceramah, praktik, permainan, dan tanya jawab. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Desa Bakalan diturunkan dalam tiga program utama, yaitu mengajar TPA, pelatihan manajemen TPA, dan wakaf Al-Qur'an. Ketiga program ini mendapat respons yang cukup baik dari warga masyarakat maupun pemerintah desa.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Buta Huruf, Desa Bakalan

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan Allah *ta'ala* sebagai petunjuk bagi hamba-hamba-Nya. Al-Qur'an menjadi sumber hukum untuk menetapkan mana yang halal dan mana yang haram serta mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Al-Qur'an menjadi sumber nilai untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan. Dengan kata lain, Al-Qur'an menjadi pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agar bisa memperoleh petunjuk Al-Qur'an, seorang hamba harus berinteraksi dengan Al-Qur'an secara benar. Pertama-tama ia harus mengimani Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia di akhir zaman. Selanjutnya ia harus bisa membacanya, kemudian menghafal, memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Syarbini, 2012: 66; Ariza, 2016: 5-14).

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020, *World Population Review* merilis bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 273.500.000 jiwa. Dari jumlah tersebut, 87,3% atau sekitar 229 juta jiwa beragama Islam. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia.

Ketua Yayasan Indonesia Mengaji, Syafruddin, menyebutkan bahwa kaum Muslim yang belum bisa membaca Al-Qur'an di negeri kita ada sebanyak 65% atau sekitar 149 juta jiwa. Adapun yang sudah bisa membaca Al-Qur'an baru 35% atau sekitar 80 juta jiwa. Syafruddin, yang juga menjabat sebagai wakil ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI), ini menyebut dalam riset tahun 2019 bahwa ternyata banyak kelompok Muslim di pedesaan yang memiliki persentase paling banyak buta huruf Al-Qur'an dibandingkan dengan Muslim di perkotaan (Khoir, 2022: 9).

Oleh karena itu, upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an menjadi kebutuhan primer bagi kaum Muslim di Indonesia. Kemampuan membaca Al-Qur'an sangat membantu untuk dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) mempunyai peran penting dalam pemberantasan buta huruf Al-Qur'an itu. Selain menumbuhkan anak agar mencintai Al-Qur'an sejak dini, TPA/TPQ menjadi tumpuan untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup ketika anak-anak tumbuh dewasa di kemudian hari.

Penelitian ini setidaknya mempunyai dua kegunaan. *Pertama*, untuk memahami permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat Muslim, terkhusus masyarakat di tempat dilaksanakannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Kedua*, untuk memberi solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut. Dari sini, disusunlah program-program turunan untuk mensukseskan upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Desa Bakalan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di desa tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Bakalan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar secara umum merupakan bagian dari penelitian lapangan. Menurut Slamet Riyanto (2022: 6), penelitian lapangan (*field research*) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan, misalnya mengamati perilaku atau karakter manusia atau makhluk hidup lainnya. Dalam hal ini, objek yang diamati adalah masyarakat Muslim Desa Bakalan.

Setelah melakukan pengamatan (observasi), dirumuskanlah program-program PKM yang dipandang tepat sesuai kebutuhan masyarakat dan kemampuan team PKM. Masing-masing program mempunyai metode pelaksanaan yang belum tentu sama. Di antara metode yang digunakan dalam pelaksanaan program PKM di Desa Bakalan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode praktek, metode permainan, dan metode *reward and punishment*.

Kegiatan PKM dimulai dari pembentukan team, merumuskan tujuan, menentukan jenis kegiatan, persiapan, implementasi dan evaluasi.

Prosedur pelaksanaan program dijalankan seperti alur yang terdapat dalam diagram di atas. Dimulai dari pembentukan tim yang dilanjutkan merumuskan tujuan PKM. Kemudian tim menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan setelah melakukan survey, pengumpulan data dan menganalisis data tersebut untuk menentukan program pendampingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan.

Seteleh kegiatan penentuan jenis kegiatan dengan berbekal data yang lengkap, tim akan lebih mudah untuk masuk ke tahapan persiapan. Persiapan ini untuk menyiapkan segala kebutuhan dan hal-hal terkait yang akan dilakukan berkenaan dengan kegiatan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Tempat PKM

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini terintegrasi dengan kegiatan PKN (Praktek Kuliah Nyata) yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta (IIM) dengan waktu kurang lebih selama satu bulan, yaitu dari tanggal 1 Februari 2023 hingga 2 Maret 2023. Jumlah team sebanyak 16 mahasiswa dengan 1 orang dosen pendamping lapangan (DPL). Adapun daerah yang menjadi tempat pelaksanaan PKM adalah Desa Bakalan yang berada di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Desa Bakalan terletak kurang lebih 13,4 km arah selatan agak barat dari kota kabupaten Karanganyar. Desa ini bisa ditempuh dari Karanganyar dengan menggunakan kendaraan bermotor selama sekitar 30 menit. Luas wilayahnya sekitar 531.1430 Ha dengan kode wilayah : 33.13.03.2012.

Secara administratif, Desa Bakalan terbagi atas 10 dusun dengan 10 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk total sebanyak 3.686 orang dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 1.891 orang dan penduduk wanita sebanyak 1.795 orang. Mayoritas penduduk beragama Islam, yaitu sebanyak 3.116 orang. Sisanya menganut agama Kristen (27 orang) dan Katholik (105 orang). Jumlah tempat ibadah ada 25 bangunan dengan rincian masjid sebanyak 23 bangunan dan gereja sebanyak 2 bangunan. Adapun jumlah sekolah sebanyak 6; 3 setingkat sekolah dasar (SDN Bakalan 1, SDN Bakalan 2, dan MI Sudirman) dan 3 sekolah setingkat PAUD dan TK (RA Sudirman Pijenan, TK Aisiyah Bakalan, dan PAUD Kedokan) (Wibowo, 2023: 7-10).

Mayoritas masyarakat di Desa Bakalan beragama Islam, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang non muslim. Hampir disetiap dusun di Desa Bakalan sendiri terdapat masjid dan musholla sebagai tempat beribadah umat muslim. Adanya masjid dan musholla seharusnya dapat mempermudah seseorang dalam mempelajari Al Qur'an. Tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa masjid dan musholla yang tidak terawat maupun kegiatannya tidak aktif. Jumlah anak-anak muslim banyak, tetapi yang aktif mengikuti kegiatan TPA serta mempelajari Al Qur'an masih dalam kategori yang sedikit.

Kondisi yang diharapkan dari masyarakat yang berdomisili di Desa Bakalan adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat Desa Bakalan yang beragama Islam lebih bersemangat dalam mempelajari ilmu agama terutama mempelajari Al Qur'an.
- b. Anak-anak yang berumur 10 tahun diharapkan bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.
- c. Sejak dini anak-anak sudah mengenal huruf-huruf hijaiyah dan dapat menulis huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

2. Program PKM

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran terhadap keadaan di Desa Bakalan, maka team PKN-PKM integratif IIM merumuskan beberapa program berikut.

a. Mengajar TPA

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang Islamiyah. Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah (nonformal) untuk anak-anak usia TK/SD (4-12 tahun), yang mendidik siswa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya. Taman Pendidikan Al-Qur'an sendiri saat ini merupakan sarana untuk mendidik dan membangun karakter anak, karena melalui TPA, anak dilatih sejak dini untuk mengenal, memahami, mempelajari, dan menerapkan pendidikan sebagai pedoman hidup dalam diri dan karakter anak di masa depan, Pada zaman modern ini, penerapan pendidikan Islam sangat diperlukan sebagai pembentuk karakter yang berjiwa Islami dan religi, mengingat banyak sekali generasi muda sekarang yang semakin meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam karena pengaruh perkembangan zaman dan berdampak buruk bagi perkembangan karakter dan moral anak (Alam, 2022: 35).

Anak-anak harus dikenalkan dengan Al-Qur'an sejak dini. Anak-anak yang belajar Al-Qur'an sejak dini akan mendapatkan manfaat yang besar di kemudian hari. Mereka akan memperoleh pengetahuan tentang agama Islam. Mereka akan memahami nilai-nilai moral yang baik. Mereka akan mempunyai karakter yang kuat. Belajar Al-Qur'an juga dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak karena mereka belajar bersama-sama (Wibowo, 2023: 1).

Di Desa Bakalan terdapat tujuh TPA yang tersebar di lima dusun. Rinciannya adalah sebagai berikut. Di Dusun Wates terdapat satu TPA. Di Dusun Pulesari terdapat dua TPA: satu di masjid dan satu di musholla. Di Dusun Jatirogo terdapat satu TPA. Di Dusun Kedokan terdapat satu TPA. Di Dusun Pijenan terdapat dua TPA: satu di masjid dan satu musholla. Dalam sepekan, rata-rata jadwal mengajar di TPA sebanyak tiga kali, kecuali TPA di Dusun Pulesari, TPA di Dusun Kedokan dan TPA di masjid Dusun Pijenan yang hanya dua kali.

Kegiatan mengajar TPA dimulai setelah Ashar hingga pukul 17.00 WIB. Waktu efektif mengajar biasanya hanya sekitar satu jam, yaitu dari pukul 16.00 hingga 17.00 WIB. Dalam waktu yang singkat ini, pengajar dituntut untuk menyampaikan materi-materi yang dipandang sebagai prioritas dengan metode yang menarik. Adapun materi-materi yang disampaikan saat mengajar TPA di Desa Bakalan adalah sebagai berikut.

Pertama, membaca Al-Qur'an. Membaca merupakan materi pendidikan pertama yang disebutkan dalam surat Al-'Alaq. Meskipun surat itu tidak menegaskan urutan materi pendidikan, dengan dicantumkannya "membaca" pada urutan pertama kali, tergambar di benak kita bahwa materi tersebut harus pertama kali diberikan kepada peserta didik sebelum mengajarkan materi lainnya. Hal ini sesuai dengan perkembangan daya serap dan jiwa mereka. Membaca juga merupakan kegiatan yang melibatkan aktifitas fisik dengan menggunakan *audio visual* seseorang untuk memperoleh sebuah makna dari simbol berupa huruf atau kata (Rosyadi, 2022: 21-22).

Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan selama kegiatan PKM di Desa Bakalan menggunakan metode iqra'. Metode ini sudah lama dikenal di Indonesia dan banyak digunakan di berbagai TPA/TPQ. Metode iqra' adalah suatu metode yang menekankan langsung pada pelatihan membaca yang dimulai dari tingkat yang paling sederhana, tahap demi tahap sehingga sampai pada tahap yang paling sempurna. Pembelajaran dalam metode ini lebih cenderung kepada ingatan huruf sehingga tidak perlu menghafal. Metode ini ditemukan pada tahun 1990 di kota Yogyakarta oleh seorang ulama bernama As'ad Humam dan sampai sekarang terus diterapkan di banyak lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Metode iqra' adalah metode pengajaran baca Al-Qur'an dengan menggunakan sitem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Metode yang disusun oleh Kyai As'ad Humam ini terdiri dari enam jilid buku. Siswa dituntut untuk aktif membaca lembaran-lembaran buku iqra',

sedangkan guru hanya menerangkan pokok pelajaran dan menyimak bacaan murid serta menegurnya ketika ada kesalahan.

Metode iqra' mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode iqra' adalah: 1) menggunakan metode CBSA sehingga dalam hal ini bukan guru yang aktif, namun siswa yang dituntut untuk aktif; 2) dalam penerapannya menggunakan klasikal maupun cara eksistensi; 3) komunikatif dalam arti jika siswa mampu membaca dengan baik dan benar, guru dapat memberikan sanjungan, perhatian, dan penghargaan; dan 3) apabila ada siswa sama tingkat pelajarannya, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak. Adapun kekurangan metode iqra' adalah sebagai berikut: 1) bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini, 2) tidak ada media pembelajaran; dan 3) tidak dianjurkan menggunakan irama murattal (Nur'aini, 2020: 26-27).

Kedua, menulis huruf-huruf hijaiyah. Kemampuan menulis huruf-huruf hijaiyah dengan kemampuan membaca Al-Qur'an sebenarnya merupakan satu paket materi yang tidak terpisahkan. Menulis huruf-huruf hijaiyah merupakan salah satu cara mengenalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Sebelum membaca, biasanya guru akan menuliskan huruf-huruf hijaiyah di papan tulis. Guru kemudian menjelaskan itu huruf apa dan bagaimana cara membacanya., Guru juga memberi contoh dengan membaca huruf tersebut. Setelah itu, anak-anak diminta untuk menirukan bacaan terhadap huruf tadi sebagaimana yang dibaca oleh guru.

Belajar menulis huruf-huruf hijaiyah sangat bagus jika disandingkan dengan belajar membaca Al-Qur'an melalui metode iqra'. Guru bisa mengambil contoh-contoh bacaan dalam buku *Iqra'* untuk dituliskan di papan tulis. Tulisan itu kemudian dibaca bersama-sama. Selanjutnya, guru bisa memberi tugas kepada anak-anak untuk menulis contoh-contoh bacaan tadi di buku tulis mereka masing-masing. Ketika anak-anak sedang menulis, guru memanggil satu anak demi satu anak untuk maju menyetorkan bacaan dari buku *Iqra'*. Dengan demikian, anak-anak akan mengantri dan menunggu dipanggil dengan mengerjakan tugas menulis huruf-huruf hijaiyah.

Ketiga, menghafal doa-doa pendek. Doa merupakan ungkapan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya. Doa mempunyai banyak manfaat. Di antara manfaat doa adalah sebagai berikut: 1) doa merupakan ekspresi keberpihakan Tuhan terhadap orang-orang saleh dan mereka yang lemah; 2) doa akan membangkitkan kesadaran untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah; 3) doa akan membangun kesadaran agar setiap Muslim

senantiasa bermunajat kepada Allah, terutama dalam rangka menjernihkan jiwanya; 4) doa menjadi sebab penghalang murka Allah; 5) doa adalah ibadah (Qalbina, 2009: 21-22 dan Hamedan, 2022: xiv). Dengan demikian, doa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim.

Oleh karena begitu pentingnya doa, anak-anak harus diajari berdoa sejak dini. Pada fase ini, daya ingat mereka sangat kuat. Pengajaran doa ini disampaikan dengan metode menghafal. Guru membacakan doa, sedangkan anak-anak diminta menyimak. Setelah itu, anak-anak diminta menirukan doa yang baru saja dibacakan oleh guru. Doa itu kemudian diulang-ulang beberapa kali hingga menempel dalam ingatan anak-anak. Agar anak-anak mudah mengingat dan menghafal, guru memilihkan untuk mereka doa-doa pendek. Misalnya, doa sebelum dan setelah makan-minum, doa sebelum dan setelah tidur, doa sebelum belajar, doa masuk dan keluar masjid, dan sebagainya. Inilah doa-doa pendek yang diajarkan kepada anak-anak murid TPA dalam kegiatan PKM di Desa Bakalan.

Doa-doa pendek ini diajarkan dengan metode hafalan bertujuan hanya sebatas pengenalan saja; bukan untuk berlomba-lomba menghafal banyak doa. Yang lebih penting bagi anak adalah menanamkan kesadaran akan arti pentingnya sebuah doa. Oleh karena itu, sesekali guru perlu menyampaikan kepada anak manfaat dan alasan mengapa kita harus membaca suatu doa.

Keempat, adab sehari-hari. Adab oleh para ulama didefinisikan dengan berbagai redaksi. Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, misalnya, mendefinisikan adab sebagai ilmu yang digunakan agar lisan selalu berucap benar dan penyampaian menjadi tepat dan sesuai dengan situasi dan keadaan yang berlaku. Adab juga dipakai agar seseorang terhindar dari kesalahan dalam bersikap dan kekeliruan dalam berbicara kepada orang lain (Khoiriyah, 2021: 19).

Adab mempunyai hubungan yang erat dengan akhlak yang baik dan terpuji. Meskipun demikian, keduanya mempunyai perbedaan. Akhlak lebih umum daripada adab. Akhlak merupakan payung besar dari perkara-perkara terpuji dan perilaku-perilaku baik. Adab adalah perincian atau detail dari akhlak terpuji itu. Misalnya, kita mengatakan, “Fulan mempunyai akhlak yang baik”, yakni secara keseluruhan. Adapun detailnya kita mengatakan, “Fulan menjaga adab berbicara, adab bertetangga, dan sebagainya.” Kita tidak mengatakan, “Fulan berakhlak dalam berbicara dan bertetangga”, tapi kita mengatakan

beradab dalam hal ini dan hal itu. Dengan demikian, adab adalah penjabaran dari akhlak mulia (Sugiarto, 2021: 5-6).

Anak-anak harus dikenalkan dengan adab sehari-hari sejak dini, seperti adab makan dan minum, adab berbicara, adab ketika belajar, adab di masjid, adab bertamu, adab terhadap guru, adab terhadap orang tua, dan sebagainya. Inilah adab sehari-hari yang diajarkan di TPA selama kegiatan PKM di Desa Bakalan. Setelah dikenalkan, mereka harus dibiasakan agar menjalankan adab-adab tersebut. Mereka harus sering-sering diingatkan agar adab-adab itu melekat dalam jiwa dan pikiran mereka. Tidak kalah penting dari itu, guru juga harus bisa menjadi teladan bagi anak-anak dalam menjalankan adab-adab tersebut. Adab dari guru itulah yang akan ditiru dan diwarisi oleh anak-anak. Begitulah semestinya pendidikan adab diberikan kepada anak-anak.

Program mengajar TPA dilakukan selama sebulan penuh, yaitu selama pelaksanaan PKN-PKM Integratif. Sebagai pelaksana lapangannya adalah para mahasiswa IIM dari kelompok 11A yang berjumlah 16 orang. Mereka mendapat amanah untuk melaksanakan PKN-PKM Integratif dari kampus.

Subjek dampingan dalam program mengajar TPA ini adalah anak-anak Muslim Desa Bakalan. Pemilihan mereka sebagai subjek dampingan adalah dengan alasan berikut. Masa kanak-kanak adalah masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan mental dan pikiran manusia. Pada masa ini, anak-anak mempunyai daya ingat yang sangat kuat. Kekuatan ini harus dimanfaatkan untuk merekam informasi-informasi positif, termasuk yang paling utama di antaranya adalah mempelajari Al-Qur'an.

Adapun tujuan dari program mengajar TPA adalah sebagai berikut. *Pertama*, membantu penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. *Kedua*, membantu pembebasan buta huruf Al-Qur'an, khususnya bagi anak-anak. *Ketiga*, menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an sejak dini. *Keempat*, membekali anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman yang kuat sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sejak dini agar kelak ketika dewasa ia mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan bekal tersebut. *Kelima*, menanamkan adab dan akhlak terpuji sejak dini dalam kehidupan sehari-hari dengan praktek, pembiasaan, dan keteladanan (Khoir, 2022: 14).

b. Pelatihan Manajemen TPA

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), latihan atau pelatihan adalah pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan (Sugono, 2008: 823). Pelatihan dapat juga diartikan sebagai proses terencana untuk memodifikasi sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar. Tujuannya adalah untuk mencapai kinerja yang efektif dalam setiap kegiatan atau berbagai kegiatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelatihan berusaha memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas terkait pekerjaan. Ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja pekerjaan secara langsung (Masadeh, 2012: 63).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa arti manajemen adalah penggunaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran (Sugono, 2008: 910). Selain itu, manajemen bisa diartikan sebagai pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi (Mahmud, 2021: 181). Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai jadwal (Hartini, 2022: 203).

Adapun pelatihan manajemen TPA yang dimaksud di sini adalah pembelajaran singkat mengenai bagaimana merencanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi, dan mengontrol sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal untuk anak-anak seusia TK dan SD untuk mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu dasar lainnya sebagai tambahan materi. Materi yang digunakan dalam pelatihan manajemen TPA yang menjadi kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) di Desa Bakalan adalah materi yang terdapat dalam buku *Panduan Pengelolaan, Kurikulum, dan Materi Ajar TPA/TPQ* karya Dr. Mulyanto Abdullah Khoir, M.Ag. dan Anwar Ihsanuddin, S.Pd. Para peserta pelatihan mendapatkan materi mengenai pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, bagaimana mengelola TPA dengan baik, bagaimana menyusun kurikulum pembelajaran di TPA, dan materi apa saja yang perlu disampaikan di TPA.

Subjek dampingan dalam program ini adalah masyarakat Muslim Desa Bakalan, terutama pengurus dan pengajar TPA serta takmir masjid. Pemilihan mereka sebagai subjek dampingan adalah dengan alasan berikut:

- a. Hukum mempelajari Al-Qur'an adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim, sedangkan hukum mengajarkannya adalah fardhu kifayah.
- b. Pengurus dan pengajar TPA menjadi pihak yang diamanahi oleh masyarakat untuk menjalankan fardhu kifayah tersebut. Oleh karena itu, mereka harus mempunyai kemampuan dalam mengelola dan menjalankan pembelajaran Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.
- c. Pengurus atau takmir masjid juga mengemban amanah yang tidak kalah penting dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kalaupun tidak terjun langsung dalam mengajarkan Al-Qur'an, setidaknya mereka harus memahami dan memberikan dukungan hal tersebut.

Pelatihan manajemen TPA dapat dilaksanakan di Balai Desa Bakalan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar pada hari Sabtu, 25 Februari 2023 dari pukul 09.00 WIB hingga 12.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 (dua puluh) orang peserta dari kalangan pengajar TPA, pengurus masjid, dan mahasiswa peserta PKN-PKM Integratif IIM Surakarta 2023. Adapun pemateri dalam kegiatan ini adalah dosen pembimbing lapangan PKN-PKM Integratif kelompok 11 A, yaitu Dr. Muhammad Isa Anshory, yang berkolaborasi dengan Dr. Mulyanto Abdullah Khoir dan Ustadz Anwar Ihsanuddin.

Para peserta mulai berdatangan ke tempat acara sejak pukul 08.00 WIB untuk melakukan registrasi. Sekitar pukul 09.00 WIB acara pelatihan manajemen TPA dimulai dengan pembukaan dan tilawah Al-Qur'an, kemudian sambutan dari ketua panitia (Alfi Khoiruddin, mahasiswa IIM program studi Ahwal Syakhsiah semester 7) dan kepala Desa Bakalan (Bapak Kristanto).

Sekitar pukul 09.15 WIB, pemateri pertama, yaitu Dr. Muhammad Isa Anshory, mulai menyampaikan materi mengenai kewajiban serta urgensi mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim. Mengajarkan Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Dalam masyarakat Muslim harus ada orang yang mengajarkan Al-Qur'an. Apabila tidak ada, maka semua anggota masyarakat tersebut berdosa. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* menyatakan dalam sebuah hadits,

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an.” (Al-Hadits) Metode yang digunakan oleh pemateri pertama adalah metode ceramah.

Setelah pemateri pertama selesai, pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemateri kedua, yaitu Dr. Mulyanto Abdullah Khoir. Pemateri kedua menyampaikan materi mengenai model pengelolaan TPA, kurikulum TPA, gambaran umum materi ajar TPA, dan panduan administratif yang diperlukan dalam pengelolaan TPA. Selain menggunakan metode ceramah, pemateri kedua juga menggunakan metode praktek. Materi pelatihan manajemen TPA diambil dari buku berjudul *Panduan Pengelolaan, Kurikulum dan Materi Ajar TPQ/TPA* karya pemateri kedua dan ketiga. Peserta pelatihan sering diminta untuk membuka buku ini sebagai panduan memahami materi. Ketika menyampaikan materi berkaitan dengan surat-surat dan keperluan administratif TPA, misalnya, Dr. Mulyanto Abdullah Khoir meminta peserta pelatihan untuk menggunakan handphone masing-masing guna menscan barcode yang terdapat pada buku *Panduan Pengelolaan TPQ/TPA*. Selanjutnya peserta pelatihan akan terhubung dengan file-file mengenai administrasi TPA sehingga bisa mencopy paste dan atau memodifikasinya untuk digunakan di TPA masing-masing.

Selesai materi kedua, kegiatan pelatihan manajemen TPA dilanjutkan penyampaian oleh pemateri ketiga, yaitu Ustadz Anwar Ihsanuddin. Materi yang dibawakan lebih fokus pada bagaimana mengajar anak-anak TPA membaca Al-Qur’an. Ustadz Anwar mengenalkan metode baru dalam pembelajaran Al-Qur’an, yaitu metode Anaba Ceria. Metode ini dirancang sedemikian rupa agar anak-anak merasa mudah dan senang dalam belajar membaca Al-Qur’an. Ustadz Anwar menyampaikan materinya kurang lebih selama 30 menit dengan menggunakan metode ceramah, praktek, dan permainan. Para peserta pelatihan manajemen TPA diminta untuk mempraktekkan bagaimana mengajar Al-Qur’an dengan metode Anaba Ceria. Agar tidak jenuh, mereka juga diminta terlibat dalam beberapa games yang bisa digunakan saat mengajar anak-anak TPA.

c. Wakaf Al-Qur’an

Wakaf merupakan kata yang sudah tidak asing lagi bagi kaum Muslim di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Secara bahasa, kata wakaf berasal dari bahasa Arab *waqafa* yang mempunyai arti menahan, berhenti, dan diam di tempat. Dalam konsep syariah, kata wakaf mempunyai arti menahan hak milik atas benda atau materi dengan bertujuan untuk

menyedekahkan faedah atau manfaat dari benda tersebut. Muhammad Syafi'i menyimpulkan bahwa wakaf adalah harta yang ditahan kepemilikannya serta dapat diambil manfaat dan faedahnya, disalurkan kepada yang berhak mendapatkan dengan ketentuan syariah yang ada. Hal demikian juga selaras dengan isi UU. No. 41 tahun 2004 yang menjelaskan bahwa wakaf merupakan harta benda yang dapat dikelola serta dikembangkan dengan tujuan untuk ibadah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Syafi'i, 2020: 1-3).

Banyak jenis harta benda yang diwakafkan, baik harta benda tidak bergerak maupun harta benda bergerak. Di antara harta benda tidak bergerak misalnya tanah dan bangunan. Di antara harta benda bergerak misalnya uang, logam mulia dan surat berharga. Termasuk pula harta yang bisa diwakafkan adalah mushaf Al-Qur'an.

Wakaf Al-Qur'an bisa menjadi salah satu amal saleh yang bisa dipilih oleh seorang Muslim untuk meraih pahala yang berlimpah. Wakaf Al-Qur'an mempunyai beberapa kelebihan. Di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, mudah dilakukan dan tidak perlu proses yang lama; tidak seperti wakaf sumur atau yang lainnya. *Kedua*, murah. Bagi orang yang memiliki keterbatasan harta, wakaf Al-Qur'an bisa menjadi solusi untuk dapat melakukan amal jariyah. *Ketiga*, pahalanya akan senantiasa mengalir meski orang yang mewakafkannya sudah meninggal selama Al-Qur'an itu dibaca. *Keempat*, selain mendapat pahala sedekah, orang yang mewakafkan Al-Qur'an juga mendapatkan pahala-pahala lain dari wakaf ini, seperti pahala membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, dan mengamalkan Al-Qur'an (Ilmi, 2020: 50).

Wakaf Al-Qur'an menjadi salah satu program dalam kegiatan PKM di Desa Bakalan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Sebanyak tujuh TPA menerima pendistribusian mushaf-mushaf Al-Qur'an dari team PKN-PKM integratif IIM. Mushaf itu diserahkan pada penutupan kegiatan pelatihan manajemen TPA yang bertempat di Balai Desa Bakalan, Sabtu 25 Februari 2023.

3. Respons Masyarakat terhadap Program PKM

Secara umum, respons masyarakat Bakalan terhadap kegiatan PKN-PKM integratif IIM cukup bagus. Masyarakat merasa memperoleh manfaat dari kehadiran para mahasiswa IIM di desa mereka. Anak-anak juga merasa senang diajar mengaji oleh kakak-kakak mahasiswa di TPA mereka.

Kegiatan pelatihan manajemen TPA di Desa Bakalan mendapatkan respons cukup baik dari para peserta. Hal ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka di sesi akhir kegiatan. Dari 20 peserta, ada 5 orang atau 25% dari peserta yang mengajukan pertanyaan. Pertanyaan terpaksa dibatasi karena waktu yang tidak mencukupi. Kegiatan harus diakhiri pada pukul 12.00 WIB saat azan Zhuhur berkumandang.

Dengan mengacu pada buku *Panduan Pengelolaan, Kurikulum dan Materi Ajar TPQ/TPA*, ada beberapa poin yang bisa disimpulkan dari kegiatan pelatihan manajemen TPA ini. *Pertama*, bagi pengajar yang malas atau tidak mampu menyusun materi pembelajaran TPA sendiri, ia masih bisa tetap mengajar. Ia tinggal mengikuti dan menggunakan materi yang sudah tercantum di dalam buku tadi. *Kedua*, bagi pengajar yang mempunyai kreatifitas, ia bisa memodifikasi materi. Materi-materi yang ada di dalam buku tadi bisa ia kembangkan. disesuaikan dengan keadaan TPA masing-masing. *Ketiga*, bagi calon atau sudah menjadi kepala dan pengelola TPA, ia bisa membuat kurikulum sendiri dengan mengamati, meniru, dan memodifikasi (ATM) contoh-contoh yang ada di dalam buku disesuaikan dengan SDM (sumber daya manusia) di TPA masing-masing.

Terakhir, program wakaf Al-Qur'an juga mendapat respons bagus dari perwakilan takmir masjid dan guru TPA Desa Bakalan. Mereka menerima pembagian mushaf Al-Qur'an dengan senang hati. Mushaf-mushaf itu akan digunakan untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an di TPA masing-masing.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Bakalan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dapat berlangsung dengan baik berkat kerjasama dan sinergi banyak pihak, terutama para mahasiswa IIM yang menjadi team PKN-PKM integratif di Desa Bakalan, pemerintah Desa Bakalan, pemerintah Kecamatan Jumapolo, pemerintah Kabupaten Karanganyar, LPPM IIM Surakarta, takmir masjid sedesa Bakalan, dan para donator. *Kedua*, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Desa Bakalan yang diturunkan dalam tiga program utama mendapat respons cukup baik dari warga masyarakat maupun pemerintah desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariza, Amin M. (2016). *Jatuh Jinta pada Al-Qur'an*. Jakarta: Quanta.
- Alam, Aam Saepul (ed.). (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hamedan, Hamdan. (2022). *Malaikat pun Mengamini; Kumpulan Doa Penggapai Rida Ilahi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hartini (ed.). (2022). *Manajemen Operasional (Produksi dan Operasi)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Ilmi, Zainal. (2020). *Berkah Pena Bertinta Emas*. Tk: Guepedia.
- Khoir, Mulyanto Abdullah dan Anwar Ihsanuddin. (2022). *Panduan Pengelolaan, Kurikulum dan Materi Ajar TPQ/TPA*. Sukoharjo: Rumah Qur'an Annisa.
- Khoiriyah, Niswatin. (2021). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Mahmud, Hilal, Muhammad Ilham Hilal, dan Asmaul Khusna. (2021). *Manajemen (Management Fundamentals)*. Gowa: Penerbit Aksara Timur.
- Masadeh, Mousa. (2012). "Training, Education, Development and Learning: What is the Difference?" *European Scientific Journal*. Vo. 8. No.10.
- Nur'aini. (2020). *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Qalbina, Abu. (2020). *Doa-Doa Mustajabah*. Bandung: Oasis.
- Riyanto, Slamet dan Andi Rahman Putera. (2022). *Metode Riset Penelitian Kesehatan dan Sains*. Yogyakarta: Deepublis.
- Rosyadi, Ahmad. (2022). *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits; Peer Teaching Sebagai Alternatif Strategi Belajar Mengajar*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Sugiarto, Rachmat Morado. (2021). *63 Adab Sunah*. Pati: Maghza Pustaka.
- Sugono, Dendy (et.al.). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Syafi'i, Muhammad. (2020). *Arah Manajemen Wakaf: Tradisional-Modern*. Jember: CV Pustaka Abadi.
- Syarbini, Amirullah dan Sumantri Jamhari. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Wibowo, Adi Sulistyio (et.al.). (2023). *Laporan Praktik Kerja Nyata (PKN) Kelompok 11A Desa Bakalan Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar*. Surakarta: Institut Islam Mamba'ul 'Ulum.
- Wibowo, Hamid Sakti. (2023). *Al-Qur'an untuk Segala Usia; Belajar Kitab Suci Sesuai Tahapan Hidup Anda*. Semarang: Tiram Pustaka.

